

# STUDI PERBANDINGAN MOTIF HIAS PRASEJARAH DI PULAU SERAM MALUKU TENGAH, INDONESIA

## COMPARATIVE STUDY OF PREHISTORIC MOTIFS IN SERAM ISLAND, CENTRAL MOLUCCAS, INDONESIA

Lucas Wattimena

Balai Arkeologi Maluku, Jl. Namalatu Latuhalat, Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon 97118;  
email:lucas.wattimena@yahoo.com

Diterima 26 Juli 2017

Direvisi 23 Oktober 2017

Disetujui 25 Oktober 2017

**Abstrak.** Tulisan ini memberikan gambaran tentang perbandingan motif hias prasejarah yang terdapat pada arsitektur di wilayah Pulau Seram Maluku Tengah. Permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk dan keletakan motif-motif hias tersebut pada rumah di wilayah Seram bagian Selatan dan Seram Bagian Utara. Kawasan Maluku Tengah dipilih dalam pembahasan ini, karena memiliki dua alasan penting, yaitu secara geografis Pulau Seram (Maluku Tengah) merupakan salah satu Pulau Besar yang membentang secara horizontal di garis Wallacea; dan lokasi penelitian yang dibahas tidak mengenal atau memiliki tradisi megalitik. Tujuan penelitian kiranya dapat memberikan informasi penting bagi penelitian arkeologi di Maluku. Metode penelitian menggunakan pendekatan etnoarkeologi, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan motif hias arsitektur di Seram Utara lebih banyak ditemukan pada tiang-tiang kayu penyangga rumah panggung dan anak tangga, sedangkan pada arsitektur di Seram Selatan lebih banyak ditemukan motif hias pada dinding, pintu, ruang tamu, tiang, dan digantung. Motif-motif hias arsitektur tersebut pun variatif seperti, motif binatang, geometris, antropomorfik, dan manusia. Jenis-jenis motif hias tersebut untuk wilayah Seram Utara lebih didominasi oleh motif geometris dan antropomorfik, sedangkan Seram Selatan lebih didominasi oleh motif binatang, geometris, dan antropomorfik.

**Kata kunci:** studi perbandingan, motif hias prasejarah, rumah, Maluku Tengah, Indonesia

**Abstract.** This paper provides an overview of the comparison of prehistoric ornamental motifs found on architecture in the area of Seram Island in Central Moluccas. The problems in this paper is how the shape and location of decorative motifs at traditional houses in the Island of South Seram and North Seram. The Central Moluccas region is chosen because of two important reasons. Firstly, Seram Island (Central Moluccas) is the big island that stretches horizontally in the Wallacea line. Secondly, the sites did not recognize or have megalithic traditions. The study aims to provide important information of archaeology in Moluccas. Research method is using ethnoarchaeology approach, data are collected by observation technique and literature study. The results show that the comparison of decorative motifs of architecture in North Seram is more commonly found on the supporting wooden poles and stair of houses, while in South Seram, ornamental motifs are more found on walls, doors, living room, pole, and some of ornament are hung. Architectural motifs are also varied, such as animal motifs, geometric, anthropomorphic, and human. The type of decorative motifs for the North Seram region is dominated by geometric and anthropomorphic, while South Seram is more dominated by animal motifs, geometric, and anthropomorphic.

**Keywords:** comparative studies, prehistoric ornamental motif, house, Central Moluccas, Indonesia

### PENDAHULUAN

Pulau Seram merupakan salah satu pulau besar di gugusan Kepulauan Maluku yang membentang secara horizontal bersebelahan

dengan Pulau Sulawesi dan Buru pada bagian barat. Sebelah utara bersebelahan dengan gugusan pulau-pulau Obi, Bacan, dan Halmahera. Di sebelah timur bersebelahan dengan Pulau Papua, sedangkan di bagian selatan berse-

belahan dengan Laut Banda dan gugusan Kepulauan Maluku Tenggara. Nusa Ina atau Pulau Ibu, itulah sebutan yang selalu disematkan sebagian besar masyarakat Maluku untuk Pulau Seram. Istilah yang mencerminkan gagasan sejarah tutur setempat yang memandang Pulau Seram sebagai daratan induk (Ririmasse 2016: 125).

Pulau Seram mempunyai keunikan geografis dan sosial budayanya, yaitu antara lain: 1) dalam catatan (peta) migrasi Birdsell Pulau Seram disebutkan sebagai salah satu wilayah yang dilewati manusia dari barat (paparan Sunda) menuju timur (paparan Sahul) (Spriggs dkk. 2006: 10); 2) Pada tahun 1938 penelitian etnologi dan prasejarah oleh Roder untuk menjelajahi seluruh wilayah pegunungan di selatan Pulau Seram dan mendaki Gunung Salahua yang dianggap sebagai tempat tinggal orang mati penduduk Seram Barat (Arifin 1992: 16); 3) Pulau Seram termasuk dalam wilayah kebudayaan (culture area) bagian tengah berdasarkan pembagian wilayah kebudayaan di Kepulauan Maluku (Sihasale 2005: 67); 4) Penelitian arkeologi (survei permukaan) terhadap tinggalan budaya paleolitik di Pulau Seram dilakukan di sepanjang pantai utara (dari ujung barat sampai timur) merupakan pengamatan awal yang difokuskan pada beberapa lokasi Daerah Aliran Sungai (DAS) dan singkapan-singkapan tanah (outcrop) di wilayah ini. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap 31 titik lokasi penelitian pada beberapa daerah aliran sungai di wilayah ini telah berhasil didata sejumlah temuan artefak bercirikan paleolitik yang didapatkan pada empat belas lokasi sasaran penelitian, sedangkan tujuh belas lokasi lainnya dikategorikan kurang potensial karena tidak mengandung temuan. Budaya berciri paleolitik di Pulau Seram memperlihatkan sebaran yang sangat padat di bagian tengah dan timur (Kabupaten Maluku Tengah dan Seram Bagian Timur), sedangkan di bagian barat (Kabupaten Seram Bagian Barat) temuan semakin berkurang (Jatmiko dan Mujabuddawat 2016: 72-73); 5) Pulau Seram Bagian Barat, situs Hatusua merupakan salah satu situs yang sudah cukup dikenal dalam rekam studi arkeologi di Maluku. Catatan akademis

pertama mengenai situs ini muncul di penghujung era 1980-an. Sejak tahun 2012 hingga 2015 Balai Arkeologi Ambon mulai melakukan studi yang lebih terarah meliputi pemetaan potensi secara lengkap serta rangkaian ekskavasi untuk menemukan karakter kepurbakalaan yang lebih utuh dari situs Hatusua. Termasuk uji kronologi yang memberikan usia peradaban hingga  $\pm 1,100$  Tyl. Hasil penelitian menemukan bahwa Hatusua merupakan kompleks situs dalam karakter bentang alam pesisir-pedalaman, situs hunian gua-situs terbuka, dengan ciri tradisi yang berlanjut hingga sekarang (Ririmasse 2016: 125); 6) Pulau Seram menunjukkan karakter masa prasejarah akhir berdasarkan hasil penelitian ekskavasi pada situs Hatusua di pesisir selatan Seram Barat. Kawasan situs yang berada pada pesisir selatan Seram Barat memiliki histori pembentukan geologisnya termasuk dalam zona transisi Asia-Australia (Wallasea) dengan kecenderungan fauna biotis lautnya termasuk dalam kategori Zona Kawasan Sahul (Ririmasse dan Subekti 2016: 91-102); dan 7) beberapa catatan penelitian menunjukkan bahwa karakter kawasan Pulau Seram Bagian Barat sangat dominan karakteristik megalitiknya dibandingkan dengan Seram Tengah (Salhuteru 2007: 43; Salhuteru dan Wattimena 2011: 66-67).

Survei arkeologi di Seram Selatan (bagian tengah) menemukan beberapa sebaran megalitik, seperti dolmen batu meja, bekas perumahan tuan belanda, perkebunan kopi, meriam nusantara, kepala hulu tongkat (sultan?), keramik, tongkat kepemimpinan pemberian Koloni Belanda, rumah adat (Tim Penelitian 2012a: 9-10; 2012b: 11-15; Tim Penyusun 2014: 18). Penelitian lain yang memiliki fokus untuk melihat jaringan Islamisasi yang terbentuk pada negeri-negeri adat di wilayah pesisir selatan Pulau Seram adalah penelitian Wuri Handoko (2016: 79). Penelitian tersebut menemukan Islamisasi di wilayah pesisir selatan Pulau Seram (Seram Tengah), berasal dari wilayah pusat kekuasaan Islam di Kepulauan Maluku, juga adanya kemungkinan dari Jawa dan tanah asal Islam dari Arab dan Persia. Penelitian ini juga menemukan terbentuknya jaringan politik dalam proses

penyebaran Islam hingga sampai ke wilayah pesisir selatan Pulau Seram. Orang-orang Patalima di pesisir selatan (Teluk Elpaputih) terdiri dari Waraka, Tananahu, Liang, Soahuwey, Rumalait, Awaya, Hitalesia, dan Apisano. Kelompok-kelompok tersebut berasal dari wilayah Seram Utara dan Seram Barat, namun mereka terintegrasi dalam satu kelompok patalima (Wattimena 2014b: 111).

Oleh sebab itu, kawasan bagian utara dan selatan Pulau Seram (Seram Bagian Tengah) menarik untuk diteliti, karena adanya kecenderungan wilayah yang berbeda kompleksitas budaya bendawinya dengan di kawasan bagian barat dan timur Pulau Seram. Tulisan ini mencoba membandingkan motif-motif hias prasejarah pada arsitektur bangunan tradisional di kawasan utara dan selatan Pulau Seram (Seram Tengah). Tujuan penelitian adalah memberikan informasi penting bagi penelitian arkeologi di Maluku.

Demikian halnya dengan arsitektur bangunan tradisional orang Huaulu, di antaranya rumah matarumah/fam/marga, rumah liliposu, rumah pamali, Lumapotoam (rumah besar), dan rumah tinggal. Struktur tiap bangunan rumah sesuai peran, fungsi dan kedudukan masing-masing bangunan dalam kawasan permukiman orang Huaulu (Wattimena 2015: 163). Rumah orang Huaulu, di wilayah Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah memiliki beberapa aspek yang terkait dengan pola bangunan, bahan bangunan yang digunakan, serta pola pengerjaannya. Rumah orang Huaulu memiliki dua aspek. Pertama, aspek pengetahuan meliputi tingkat pemahaman dalam mengerjakan rumah, pandangan terhadap kosmos rumah, serta seni pola hias yang menginterpretasikan kehidupan sosial budayanya. Kedua, aspek teknologi, yaitu tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang alat dan bahan yang digunakan untuk pengerjaan rumah (Wattimena 2015: 155).

## METODE

Pendekatan penelitian menggunakan metode etnoarkeologi, dan pengumpulan data meng-

gunakan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Budaya bendawi adalah salah satu aspek dalam mengungkap proses interaksi budaya di masa lampau (Tanudirjo 2011: 25). Dilanjutkan oleh Schiffer (Tanudirjo 2009: 34) yang menyatakan etnoarkeologi adalah kajian tentang budaya bendawi dalam sistem budaya yang masih ada untuk mendapatkan informasi baik khusus maupun umum, yang dapat berguna bagi penelitian arkeologi. Beberapa situs yang menjadi lokasi penelitian (lihat gambar 1), berada di wilayah Seram Utara, yaitu di situs Kampung Huaulu. Di wilayah Seram Selatan di situs Kampung Nuanea, Namahua, dan Yalatan. Lokasi-lokasi tersebut secara administratif masuk dalam wilayah Pemerintahan Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

Arsitektur yang dimaksudkan disini adalah semua bangunan yang memiliki konstruksi panggung, memiliki tiang-tiang rumah, berbentuk persegi empat serta menggunakan material lingkungan alam dalam proses pembuatannya. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa arsitektur bangunan di Maluku (Maluku dan Maluku Utara) didasarkan pada pola-pola geometris empat persegi panjang, bujur sangkar maupun bersudut delapan. Bangunan tempat musyawarah merupakan tempat bangunan utama yang terletak di tengah-tengah desa dengan halaman yang luas dan bangunan terbuka tanpa ada dindingnya (Rijoly dan Frans 2005: 50).

Berikut beberapa konsep arsitektur-rumah dari beberapa ahli (Fox 2006: 9-10).

a) Levi Strauss memperkenalkan konsep rumah adalah bentuk lain dari struktur sosial. Rumah menurut struktur sosial Strauss dapat menjadi forum dalam menyelesaikan pelbagai permasalahan sosial, seperti konflik kekerabatan, perkawinan, dan kepemilikan tanah;

b) Morgan melihat rumah sebagai suatu tahapan manusia purba dari pola tidak menetap hingga menetap, dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Menurut Morgan, dasar untuk hampir semua bentuk organisasi sosial adalah garis keturunan atau kelompok keturunan yang disebut sebagai gens;



Sumber: Diolah dari Berbagai Data Primer

**Gambar 1** Lokasi Penelitian. Lingkaran Bulat yang Berwarna Merah di Seram Selatan; kampung Nuanea, Yalatan, dan Namahua dan Lingkaran Berwarna Hitam di Kampung Huaulu Seram Utara.

c) Mauss and Beuchat's, dalam studi awalnya menyatakan bahwa desain rumah tangga memiliki urutan yang berbeda. Hal ini merupakan bagian dari pemeriksaan ekstensif terhadap variasi musiman masyarakat Eskimo yang dialami dalam satu tahun. Perubahan dari berakhirnya musim panas berpengaruh kepada tempat tinggal ke rumah musim dingin kolektif. Transformasi dalam argumen Mauss dan Beuchat, dipertimbangkan di dalam perspektif ekologis;

d) Charles Macdonald memiliki konsep rumah dalam kaitannya dengan masyarakat Filipina, seperti halnya Bernard Sellato ke masyarakat Kalimantan. Kedua peneliti

mengadopsi pendekatan serupa dengan melihat masyarakat daerah ini dalam hal skala pembangunan dari yang sederhana masyarakat non-stratifikasi sampai ke masyarakat yang bertingkat-tingkat. Atas dasar ini, baik Macdonald maupun Sellato mencapai kesimpulan yang sama; dan

e) Ahli linguistik Robert Blust telah menyusun daftar istilah utama yang menandakan beberapa Jenis 'rumah' di antara berbagai sub kelompok bahasa Austronesia yang berbeda. Bentuk-bentuk yang direkonstruksi ini mempunyai berbagai istilah antara lain adalah (1) Rumaq menunjukkan reflex dari kelima sub kelompok Austronesia,

yaitu (1) Formosa (F) yang sebenarnya dapat dibagi lagi; (2) Melayu-Polinesia Barat (WMP); (3) bahasa Melayu-Polinesia Tengah (CMP); (4) Halmahera Selatan-West New Guinea (SHWNG); dan (5) Oseanik (OC). Meskipun status penyusun dalam klasifikasi WMP dan CMP ini membutuhkan penyelidikan lebih lanjut, penyaluran berbagai persyaratan rumah antara Blust Sub kelompok dapat digunakan untuk memeriksa bukti terkini mengenai sejarah rumah di antara orang Austronesia. Rumaq adalah istilah yang paling banyak didistribusikan untuk 'rumah' dan penggunaannya di kalangan penduduk Austronesia sering diberi metafora untuk mendefinisikan kelompok sosial terkait yang mengklaim sejenis kesamaan derivasi atau kesatuan ritual. Dalam volume ini, Iban, Gerai, dan Minangkabau (yang bahasanya diklasifikasikan sebagai Melayu-Polinesia Barat) semua mencerminkan rumah, sedangkan orang Roti (yang bahasanya adalah milik Pusat Bahasa Malayo-Polinesia) menggunakan uma kognitif. Bentuk yang serupa banyak didistribusikan di antara bahasa Melayu-Polinesia Tengah, yaitu Rindi, uma; Savu, àmu; Atoni, ume; Tetun, uma; Ema, umar; Babar, em; Buru, huma; dan Nuaulu, numa;

(2) Balay, meski istilah balay tidak memiliki refleksi yang diketahui dalam bahasa Formosa, itu memang mengambil berbagai bentuk di bahasa Malayo-Polinesia dan Oseanik Barat. Di Filipina, refleksi istilah ini (Isneg, baláy; Cebuano, baláy) mungkin merujuk pada 'rumah' sementara di banyak bahasa Melayu, termasuk Minangkabau. Balai menunjukkan 'rumah pertemuan umum';

(3) Lepaw, memiliki setidaknya satu refleksi yang dapat diidentifikasi dalam bahasa Formosan yang mengacu pada 'rumah' (Kualan, lèppaw). Namun, sebagian besar ditemukan dalam bahasa Melayu-Polinesia Barat, dimana mereka memiliki berbagai makna. Blust melaporkan tiga contoh dari istilah ini, masing-masing dengan arti yang agak berbeda: 'gudang gandum', (Ngaju, lepau), 'pondok, bangunan selain rumah panjang' (Uma Juman, lèpo) dan 'beranda rumah Melayu. Rumah Austronesia dalam praktik bahasa Austronesia Kognisi istilah ini untuk kapal didistribusikan

secara luas antara penutur berbagai bahasa Sulawesi Selatan;

(4) Kamalir; seperti balay, tidak memiliki sebutan yang bisa dikenali antara Bahasa Formosa tetapi memiliki banyak sebutan di Melayu-Polinesia Barat. Di Filipina, sebutan ini umumnya merujuk kepada 'lumbung, gudang' sedangkan di sub kelompok Oseanik, kisanan refleksi dengan istilah yang sama ini menunjukkan khusus 'rumah pria'; dan

(5) Banua; menunjukkan area yang mungkin diliputi sebagai 'tanah, negara, tempat, pemukiman, wilayah yang didiami, desa. Nuralia (2017: 43) dalam artikelnya tentang ragam hias pada rumah tuan tanah perkebunan Tambun, Kabupaten Bekasi terdapat pada badan bangunan (dinding, bukaan, pilar/kolom) berupa geometris dan organis. Secara umum, hal tersebut berfungsi sebagai hiasan dan penguat bangunan untuk mendukung struktur fungsional. Keanekaragaman pola hias menunjukkan bahwa pemiliknya memiliki status sosial tinggi dengan kekuasaan besar dan ekonomi mapan.

Santiko (2016: 129) melakukan identifikasi pada relief di dinding Candi Borobudur yang merupakan adegan dari naskah Karmawibhangga yang berjumlah 160 panel. Sebelum ditutup kembali, seluruh relief sudah difoto oleh Kassian Cephas pada tahun 1890-1891. Relief-relief tersebut terkait dengan ajaran hukum karma, hukum sebab akibat, yang sangat penting dalam ajaran agama Buddha. Agar cerita tersebut dimengerti dengan baik oleh pengunjung, maka ajaran tersebut dikemas dalam cerita kehidupan masyarakat Jawa Kuno pada abad ke- 9-10 Masehi, semasa Candi Borobudur didirikan. Identifikasi relief telah dilakukan oleh N.J. Krom, S. Levi, dan Jan Fountain yang membandingkan adegan-adegan dengan dua naskah Sutra yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Cina yang dikenal sebagai T 80 dan T 81. Relief yang dibandingkan dengan episode dalam naskah, lebih mendekati isi naskah T80.

Dalam perkembangan motif batik kontemporer di Indonesia, ragam hiasan merupakan sarana komunikasi untuk

menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat luas. Proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan berperan sebagai media untuk memperindah suatu karya seni manusia. Kemunculan ragam hiasan di Indonesia dimulai sejak masa prasejarah. Selanjutnya, ragam hiasan mengalami perkembangan dari masa ke masa sampai dengan masuknya kebudayaan Hindu Buddha ke Indonesia. menunjukkan masyarakat di Nusantara memiliki local genius dalam menciptakan identitas baru yang sesuai dengan kebudayaannya, dari hasil perkawinan budaya lokal dan Hindu Buddha. Gagasan semacam ini diharapkan dapat meningkatkan inspirasi dan mendorong inovasi kreasi-kreasi baru, tetapi tetap memperlihatkan karakteristik khas warisan budayanya (Istari 2012: 64).

Selanjutnya, ragam hias ukir masyarakat Banjar hanya terdapat pada bangunan yang memiliki bubungan rumah tinggi. Rumah dengan bubungan tinggi dahulu merupakan tempat tinggal raja. Ukiran pada rumah bubungan tinggi memiliki tiga jenis tataan/ukiran, yaitu tataan/ukiran surut, babuku, dan tambus. Jenis motif yang digunakan antara lain bunga, buah, daun, geometris, dan motif lain, seperti pucuk rabung, gigi, kangkung kaumbakan, lidah api, matahari, dan senjata (Sunarningsih 2012: 78-80).

Lain halnya dengan rumah adat di Pesisir Selatan Pulau Seram yang memiliki dua aspek karakteristik prasejarah, yaitu bentuk dan tata letak permukiman. Rumah adat di pesisir selatan Pulau Seram, tidak hanya sebagai bangunan fisik tetapi memiliki struktur (peran, fungsi, dan kedudukan) terhadap perkembangan masyarakat itu sendiri. Rumah adat memiliki beberapa struktur (peran, fungsi, dan kedudukan) antara satu rumah adat dengan rumah adat lainnya. Akan tetapi, dilain pihak multifungsi bangunan rumah adat disesuaikan dengan perannya (Wattimena 2014a: 274).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum pengelompokan masyarakat di Maluku terbagi atas dua kelompok besar, yaitu

kelompok lima dan sembilan. Di Maluku Tengah pengelompokan ini disebut pata/uli lima dan pata/uli siwa (Ajawaila 2005: 159). Odo Deodatus Taurn telah berhasil mengumpulkan dan mencatat 230 macam simbol budaya di Pulau Seram dalam bukunya Patasiwa dan Patalima. Jumlah tersebut masih sedikit diambil dari beberapa negeri (desa) saja. Tentu masih banyak simbol yang tersimpan dalam bentuk tradisi lisan (oral tradition) dan wujud materi (material tradition) (Tamaela 2016: 292).

Ragam bentuk motif dan hias dari perspektif arkeologi dapat ditemukan pada bangunan candi, rumah, pakaian, naskah, benda-benda yang terbuat dari perunggu dan lain sebagainya (Istari 2012: 64; Nuralia 2017: 43; Santiko 2016: 129; Sunarningsih 2012: 70; Sutrisna 2012: 35).

Ragam hias pada arsitektur tradisional orang Tanimbar Kei Rahanteli adalah seni ukir timbul pada kayu yang berorientasi pada dunia flora dan fauna. Beberapa jenis ragam hias itu antara lain rubai, anjing dan ayam, lor (ikan paus), tabob (penyu) (Rijoly dan Frans 2005: 62). Hasil pengamatan yang dilakukan kepada bangunan (rumah panggung) di Seram Utara dan Seram Selatan menunjukkan perbedaan motif hias berdasarkan struktur sosial dari rumah-rumah tersebut. Ragam motif hias tersebut hanya dapat dilihat pada rumah-rumah adat, seperti rumah raja, kepala adat, raja tanah, rumah besar atau baileo.

### Motif Hias di Seram Selatan

Jenis-jenis motif hias yang terdapat pada arsitektur rumah panggung di Kampung Nuanea, Yalatan, dan Namahua di Seram Selatan adalah sebagai berikut.

1) Motif ayam, ditemukan di Kampung Yalatan, Seram Selatan. Terdapat tiga jenis motif ayam dengan corak warna putih, biru, hitam, dan merah. Motif ayam diletakkan pada bagian sisi ujung bangunan adat atau rumah besar yang berada di tengah-tengah Kampung Yalatan (lihat gambar 2) (Wattimena 2014a: 271). Bangunan ini sering digunakan sebagai tempat pertemuan warga kampung Yalatan untuk bermusyawarah dan bermufakat tentang prinsip kampung yang berkaitan dengan adat istiadat, pembangunan

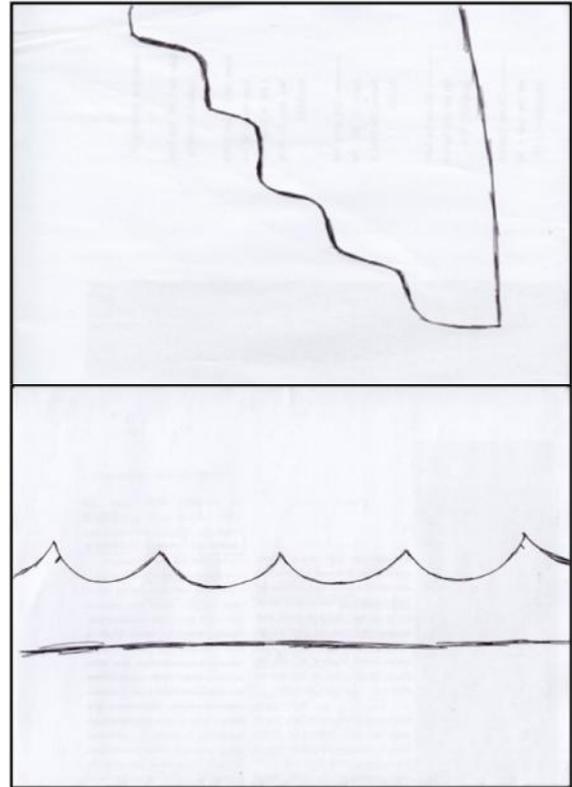


Sumber: Dok. Balai Arkeologi Maluku 2012  
**Gambar 2** Motif Fauna di Kampung Yalatan Seram Tengah Selatan.

kampung, perkawinan, kekerabatan, dan lain sebagainya. Keletakan motif hias ayam pada bangunan rumah besar terdapat pada sisi-sisi keempat rumah pada arah utara dan selatan;

2) Jenis motif hias burung, babi, kuskus dapat kita temukan di Kampung Namahua, Teluk Teluti Seram Selatan. Motif hias binatang tersebut dihiasi dan digantung di ruang dalam rumah besar atau lumapotoa. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ditemukan hiasan binatang pada tiang, pintu dan dinding rumah di Kampung Namahua. Jenis fauna tersebut termasuk kategori yang dikonsumsi oleh mereka. Gantungan tersebut menandakan kalau jenis binatang-binatang tersebut pernah diburu dan dimakan oleh mereka, sehingga menjadi suatu tradisi berlanjut. Hal tersebut tidak terlepas dari pola subsistensi berburu dan meramu orang Namahua;

3) Motif perahu dan gelombang (laut, air) dapat ditemukan di Kampung Nuanea dan Yalatan (lihat



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Maluku 2012, digambar oleh Lucas

**Gambar 3** Salah Satu Bagian Ujung Kayu Motif Hias Perahu pada Bangunan Rumah Adat Kampung Yalatan, Seram Tengah Selatan (atas). Motif Hias Gelombang (laut, air) pada Bangunan Rumah Adat di Kampung Nuanea, Seram Tengah Selatan (bawah).

gambar 3). Sepintas seperti ukiran kayu biasa yang memanjang arah horizontal, namun jika dilihat lebih seksama adalah ukiran perahu dengan salah satu bagian ujungnya membentuk bagian depan perahu. Posisi keletakan motif hias perahu terdapat pada ukiran kayu yang berada pada konstruksi bagian depan luar bangunan.

Motif hias perahu adalah tema kontekstual dalam sosial budaya masyarakat Maluku karena dua hal, yaitu a) Perahu telah menjadi medium komunikasi non-verbal bagi masyarakat, yaitu sebagai sarana untuk menegosiasikan dan mengkomunikasikan identitas sosial mereka. Dengan demikian, simbolisme perahu telah diadopsi sebagai cetak biru untuk membangun cara penyelenggaraan masyarakat di Maluku Tenggara (Ririmasse 2010: 245); b) Perahu dari wujudnya adalah personifikasi manusia perempuan (Wattimena 2017: 33); dan c) Unsur

religi terdapat pada perahu selain sebagai alat transportasi dan mata pencaharian hidup (Maryone 2010: 66; Sudarmika 2006 : 23).

Motif perahu yang terdapat pada arsitektur rumah-rumah adat, seperti rumah raja dan rumah besar dapat kita temui di wilayah Seram Selatan, Kampung Yalatan dan Nuanea. Untuk wilayah Seram Utara, Kampung Huaulu tidak dapat ditemukan motif hias perahu. Motif gelombang (laut, air) dan motif hias gelombang (laut, air) adalah motif hias yang tidak dapat dipisahkan dengan motif hias perahu. Kedua motif ini menjadi satu kesatuan yang holistik. Motif ini dapat ditemukan di wilayah Seram Selatan, yaitu di Kampung Yalatan dan Nuanea;

4) Motif manusia perempuan (lihat gambar 4), dapat kita temukan di wilayah Seram Selatan, yaitu di Kampung Namahua, Desa Saunulu. Motif hias tersebut berupa bentuk payudara manusia perempuan yang terukir pada tiang rumah besar. Posisi keletakannya di tiang bagian belakang rumah besar, yang membatasi antara ruang tamu dan dapur.

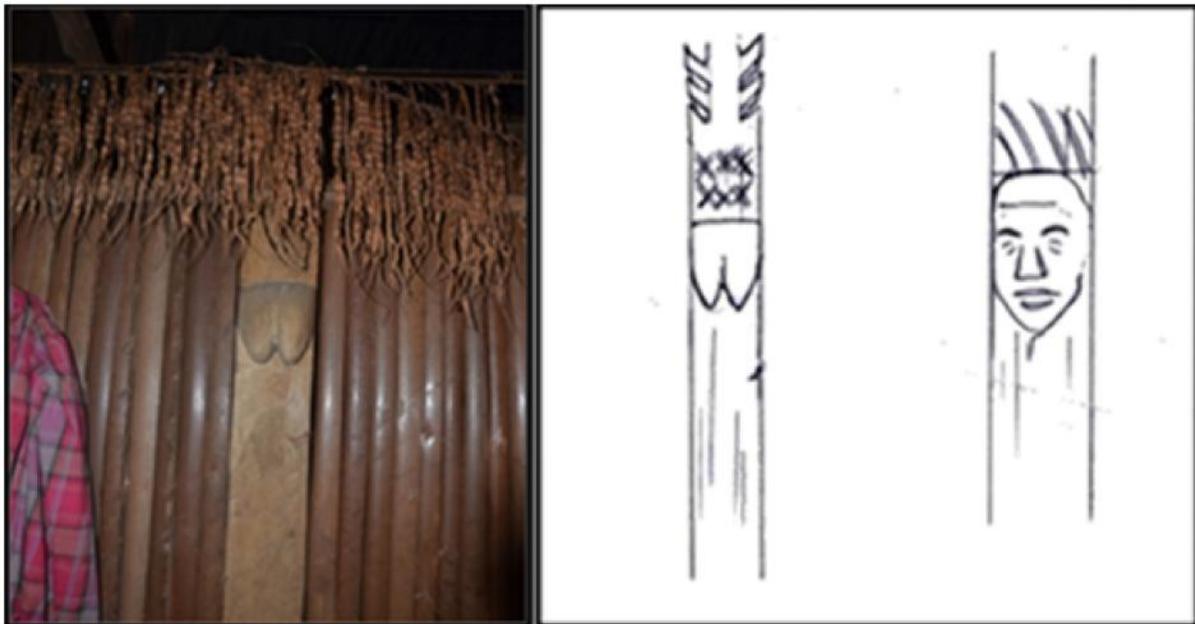
Hidup di daerah kepulauan membuat penduduk Maluku membentuk mono-dualisme dalam kesatuan kosmologi dalam perspektif cara berpikir dan berkebudayaan orang Maluku

(Soselisa 2005: 202). Orang Namahua di Seram Selatan di Teluk Telutih memiliki pengetahuan lokal tentang tiang yang dihias dengan motif antropomorfik. Motif hias tersebut bukanlah ukiran semata namun memiliki arti dan makna, yang dituangkan dalam konsep dualisme, misalnya laki-laki dan perempuan, atas dan bawah, langit dan bumi; dan

5) Motif matahari, bulan, dan bintang dapat kita temukan di Seram Selatan Kampung Nuanea (lihat gambar 5). Motif hias ini terletak di dinding dan pintu bangunan rumah adat. Motif hias ini hanya terdapat di bangunan rumah adat dan raja, serta rumah baileo atau tempat pertemuan.

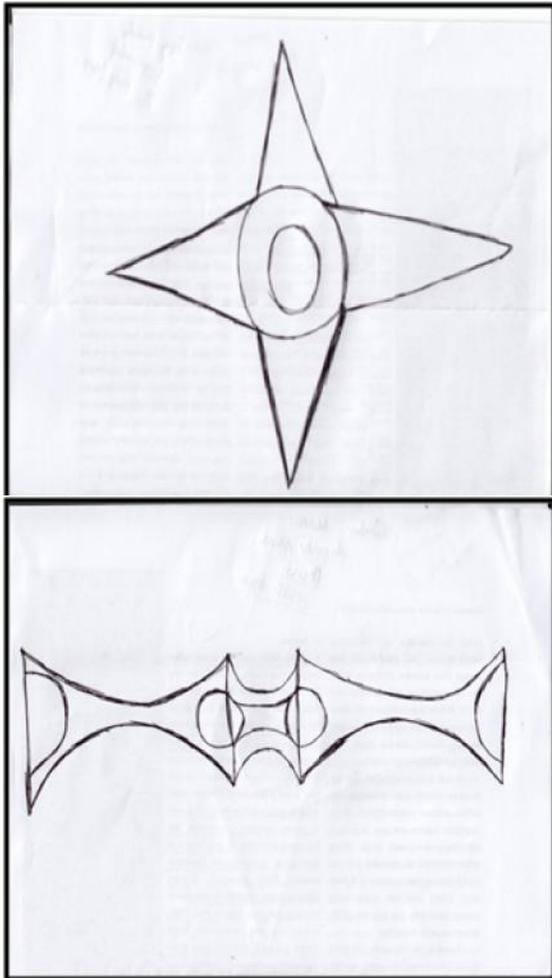
#### Motif Hias di Seram Utara

Seni hias (arsitektur) bangunan rumah orang Huaulu masih dapat kita temui dalam berbagai motif hias ukiran dan bentuk. Keanekaragaman hiasan pada ukiran tersebut memiliki berbagai makna, misalnya untuk mengusir roh-roh jahat, penyakit, binatang jahat, dan keberkahan. Hiasan-hiasan tersebut dapat kita lihat pada kaki panggung rumah orang Huaulu, yang dapat dilihat pada kaki yang terbuat dari kayu dan pohon pakis. Seni pola hias tersebut bukan hanya



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Maluku 2017, digambar oleh Mujab.

**Gambar 4** Motif Hias Manusia Perempuan pada Bangunan Rumah Besar di Kampung Namahua, Seram Tengah Selatan (kiri) dan Skesta Motif Hias (kanan).



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Maluku 2012, digambar oleh Lucas.

**Gambar 5** Motif Hias Bulan, Bintang, dan Matahari di Kampung Nuanea, Seram Tengah Selatan.

semata sebagai pola biasa tetapi memiliki arti dan makna bagi mereka. Tidak semua rumah memiliki pola seni hias yang sama, hanya rumah-rumah tertentu saja, seperti rumah pamali. Rumah-rumah lain (masih tradisional) juga memiliki hiasan, tetapi dengan motif gambar yang berbeda (Wattimena 2015: 161-162). Jenis-jenis motif hias di Kampung Huaulu Seram Utara adalah sebagai berikut.

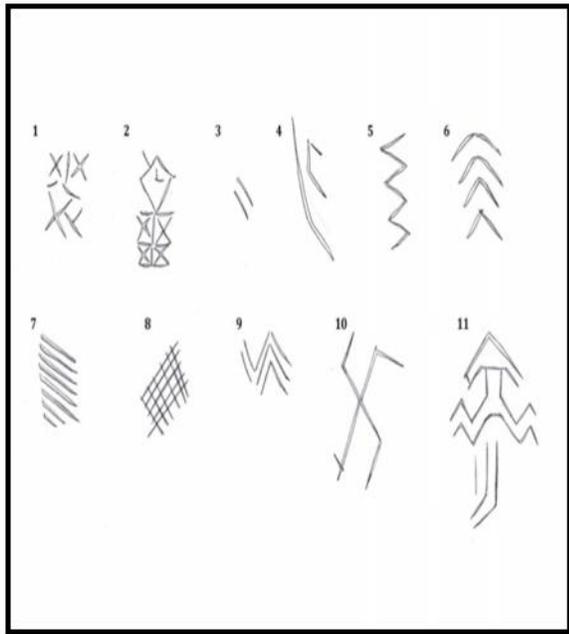
1) Motif antropomorfik dapat kita temukan di Seram Selatan dan Seram Utara. Rumah orang Seram Selatan lebih banyak menggunakan motif hias antropomorfik pada tiang-tiang di dalam rumah. Motif hias antropomorfik pada rumah orang Seram Selatan lebih banyak di temukan pada

tiang-tiang (di) luar sebagai penyangga rumah panggung (lihat gambar 6). Tiang-tiang yang dimaksudkan adalah tiang kayu pakis. Tiang pakis sebagai penyangga pembantu bagi tiang-tiang kayu lainnya. Kayu adalah salah satu bahan dalam konstruksi Rumah orang Huaulu di Seram Utara (Wattimena 2015: 162-163); dan

2) Motif goresan vertikal dan horizontal sangat sederhana dan dapat ditemukan di Kampung Huaulu, Seram Utara (lihat gambar 7). Keletakan motif-motif tersebut pada tiang-tiang kayu penyangga rumah panggung. Hasil menunjukkan bahwa tidak semua tiang penyangga terdapat motif-motif goresan vertikal horizontal, motif tersebut hanya ditemukan pada tiang-tiang kayu pakis.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Maluku 2015  
**Gambar 6** Motif Hias Antropomorfik di Kampung Huaulu, Seram Utara.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Maluku 2013, digambar oleh Mujab.

**Gambar 7** Beberapa Motif Hias Garis-garis Vertikal Horizontal di Kampung Huaulu, Seram Bagian Utara, Seram Tengah.

Diskusi

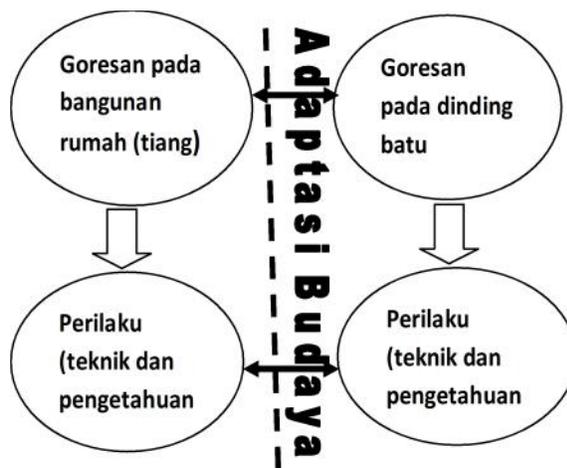
Jenis-jenis motif hias di Pulau Seram, Maluku Tengah Indonesia setidaknya dapat memberikan gambaran tentang pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Keberlangsungan tradisi pengetahuan dan teknologi yang diwujudkan dalam perilaku seni motif hias pada arsitektur setidaknya menjelaskan beberapa bahan pertimbangan dalam merekonstruksi peradaban manusia Maluku khususnya dan Indonesia umumnya.

1) Berdasarkan jenis motif hias pada bangunan rumah di Kampung Huaulu Seram Utara dan Kampung Nuanea, Yalatan, dan Namahua di Seram Selatan unsur teknologi dan pengetahuan yang digunakan oleh mereka pada dasarnya berbeda antara satu dengan yang lain. Kampung Nuanea di Seram Selatan mengenal pengetahuan dan teknologi teknik pembuatan motif hias dengan cara mengikat atau menganyam pada dinding-dinding bangunan rumah. Jenis motif hias untuk teknik ini adalah tentang pengetahuan astronomi. Terlihat begitu banyak bukti motif tersebut pada bangunan rumah mereka berada keletakannya

pada jenis bangunan rumah raja dan rumah besar atau baileo.

Berbeda dengan di Kampung Huaulu Seram Utara, hasil penelitian menunjukkan untuk teknik motif hias anyaman atau ikatan atau sejenisnya pada bangunan-bangunan adat tidak ditemukan. Maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan dan dan teknologi mereka berbeda antara orang di Seram bagian Utara dan Seram bagian Selatan. Hal mana oleh Roder dalam teknik pembuatan lukisan pada batu-batu karang di Seram Selatan menggunakan teknik ketukan dan grafir untuk membuat gambar-gambar tersebut, bahkan kedua teknik ini dipakai sekaligus (Arifin 1992: 67). Teknik pada gambar-gambar yang dijelaskan oleh Roder adalah wujud interpretasi adaptasi budaya dalam suatu proses dinamika manusia. Dari hasil gambar (Arifin 1992: lampiran) jenis motif yang ditemukan bersifat simetris atau geometris. Untuk lebih memahaminya dapat dilihat pada skema (lihat gambar 8);

2) Berdasarkan pemahaman dan pandangan mereka tentang jenis motif-motif hias pada bangunan rumah tidak terlepas dari kosmologi mereka tentang dualisme. Motif-motif hias di Seram Utara dan Seram Selatan pada prinsipnya menganut konsep tersebut. Misalnya motif laki-laki terdiri dari motif garis-garis vertikal maupun horizontal yang menandakan jumlah atau banyaknya hasil berburu. Motif ini bukan saja menandakan hasil buruan binatang, namun pada



Sumber: Hasil Penelitian  
**Gambar 8** Skema Adaptasi Budaya (Teknik dan Pengetahuan).

zaman dulu masih menandakan hasil buruan manusia (kepala manusia). Seperti yang baru-baru ini diamati oleh David Parkin (dalam Forth 1998: 593), orientasi dan posisi spasial secara konstitutif merupakan tindakan ritual. Di seluruh Indonesia, ruang di mana ritus sering terjadi. Rumah atau desa yang bisa didefinisikan sebagai kumpulan tempat tinggal dan bangunan lainnya yang diatur dengan cara tertentu. Rumah ritual motif manusia sangat berperan penting dalam struktur kebudayaan sosial manusia dan pendukungnya; dan

3) Motif hias pada arsitektur orang Seram Selatan dan Seram Utara menunjukkan tentang tradisi keberlanjutan, dari unsur pola konsumsi dan tidak konsumsi atau pamali. Motif hias binatang adalah jenis motif hias yang menandakan hal tersebut. Orang Seram Selatan di Teluk Teluti mengkonsumsi binatang, seperti babi, kuskus, lusiana atau binatang sejenis kelelawar, burung, dan rusa.

Motif hias pada arsitektur di Seram Utara dan Selatan pada dasarnya adalah gagasan

tentang budaya berperilaku terhadap manusia dan lingkungan pendukungnya.

## PENUTUP

Kajian perbandingan motif hias arsitektur Seram Selatan dan Seram Utara Pulau Seram bagian tengah dapat digolongkan dalam dua bagian besar, yaitu 1) Perbandingan motif hias pada bentuknya, terdiri dari motif hias ayam, perahu, gelombang (laut/air), bulan, matahari, bintang, manusia perempuan dapat ditemukan di wilayah Seram Selatan, sedangkan bentuk motif hias berupa babi, burung, kuskus, garis vertikal horizontal, antropomorfik dapat ditemukan di Seram Utara; dan

2) Perbandingan posisi keletakan motif hias arsitektur orang Seram Utara lebih banyak ditemukan di tiang-tiang penyangga rumah panggung dan tangga. Sedangkan orang Seram Selatan motif hias arsitektur dapat ditemukan pada posisi keletakannya, yaitu di dinding, pintu, teras atau beranda, tiang-tiang dalam rumah, serta digantung dalam rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajawaila, J. W. 2005. "Dinamika Budaya Orang Maluku." Hlm. 159-79 dalam Maluku Menyambut Masa Depan. Ambon Maluku: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Arifin, Karina. 1992. Lukisan Batu Karang Di Indonesia: Suatu Evaluasi Hasil Penelitian. Depok: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Forth, G. 1998. "Ritual Implications of Settlement Change An Eastern Indonesian Example." *Bijdragen Tot De Taal-, Land – En Volkenkunde* 154 (4): 593–612.
- Fox, James J. 2006. *Inside Austronesian Houses Perspective on Domestic Design For Living*. Canberra Australia: The Australia National University Press.
- Handoko, Wuri. 2016. "Arkeologi Sejarah Islam di Pesisir Selatan Pulau Seram Maluku Tengah." *Kapata Arkeologi* 12 (1): 79–90.
- Istari, T. M. Rita. 2012. "Ragam Hias Non-Cerita pada Relief Candi untuk Perkembangan Motif Batik Kontemporer." *Naditira Widya* 6(1): 64–78.
- Jatmiko dan Muhammad Mujabuddawat. 2016. "Jejak Budaya Paleolitik di Pulau Seram: Kajian Migrasi Manusia Awal di Wilayah Indonesia Timur." *Kapata Arkeologi* 12(1): 71–78.
- Maryone, Rini. 2010. "Fungsi Perahu Dalam Kehidupan Masyarakat Waropen." *Kapata Arkeologi* 6 (11): 66–75.
- Nuralia, Lia. 2017. "Kajian Arti dan Fungsi Ragam Hias pada Rumah Tuan Tanah Perkebunan Tambun, Kabupaten Bekasi." *Purbawidya* 6 (1): 43–60.
- Rijoly, L. C. Joseph dan Frans. 2005. "Arsitektur Tradisional Maluku." Hlm. 39–48 dalam Maluku Menyambut Masa Depan. Ambon Maluku: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.

- Ririmasse, Marlon N. R. dan Karyamantha Surbekti. 2016. "Karakteristik dan Habitasi Moluska di Situs Hatusua Seram Bagian Barat Maluku Indonesia." *Kapata Arkeologi* 12(1): 91–102.
- Ririmasse, Marlon N. R. 2010. "Boat Symbolism And Social Identity in the Southeast Moluccas." *Naditira Widya* 4(2): 245–256.
- . 2016. "Arkeologi Kawasan Hatusua di Seram Bagian Barat Maluku: Hasil Penelitian Terkini dan Arah Pengembangannya." *Kapata Arkeologi* 12(2): 125–136.
- Salhuteru, Marlyn. 2007. "Megalitik di Maluku." *Kapata Arkeologi* 3 (4): 40-49.
- Salhuteru, Marlyn dan Lucas Wattimena. 2011. "Tradisi Megalitik dan Sistem Nilai Budaya Maluku." *Kapata Arkeologi* 7(13): 59–76.
- Santiko, Hariani. 2015. "Ragam Hias Ular-Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur." *Amerta* 33 (2): 85–96.
- Sihasale, Wem R. 2005. "Pola Pengelompokan Adat dan Sistem Pemerintahan Adat di Maluku." Hlm. 67–88 dalam *Maluku Menyambut Masa Depan*. Ambon Maluku: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Soselisa, Hermien. 2005. "Pengelolaan Lingkungan dalam Budaya Orang Maluku." Hlm. 198–214 dalam *Maluku Menyambut Masa Depan*. Ambon Maluku: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Spriggs, Matthew, Sue O'Connor, dan Peter Marius Veth. 2006. "The Aru Islands In Perspective: a General Introduction". Hlm 1-24 dalam *The Archaeology of the Aru Islands, Eastern Indonesia*, editor O'Connor Sue, Matthew Springs, dan Peter Marius Veth. Australia: The Australia National University Press.
- Sudarmika, G. M. 2006. "Unsur Religi pada Bangunan Peninggalan Perahu Batu di Tanimbar Selatan, Maluku Tenggara Barat." *Kapata Arkeologi* 2 (2): 23–33.
- Sunarningsih. 2012. "Ragam Hias Seni Ukir pada Bangunan Tradisional Banjar: Dulu dan Sekarang". *Naditira Widya* 2(1): 78–86.
- Sutrisna, Deni. 2012. "Surat-Surat Melayu Beriluminasi di Abad ke-18 dan ke-19 di Sumatra: Inspirasi Seni Motif dan Ragam Hias Persuratan Penting di Masa Kini." *Naditira Widya* 6(1): 35–51.
- Tamaela, Christian Izaac. 2016. "Identitas Ke-Maluku-an dalam Pembangunan Bangsa." Hlm. 291–306 dalam *Falsafah Siwalima dalam Simbol-simbol Tradisional Maluku*. Ambon Maluku: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2009. "Memikirkan Kembali Etnoarkeologi." *Arkeologi Papua* 2 1(2): 1–15.
- . 2011. "Interaksi Austronesia-Melanesia; Kajian Interpretasi Teoritis." Hlm. 23–42 dalam *Austronesia-Melanesia di Nusantara mengungkap Asal Usul dan Jati Diri dari Temuan Arkeologis*. Jogjakarta: Ombak.
- Tim Penelitian. 2012a. "Laporan Penelitian Antropologi dan Arkeologi Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Patalima di Teluk Elpaputih". Laporan Penelitian Antropologi. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Tim Penelitian. 2012b. "Laporan Penelitian Arkeologi Survei Arkeologi Rumah Tradisional di Pesisir Selatan Pulau Seram Ambon Maluku". Laporan Penelitian Arkeologi. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Tim Penyusun. 2014. "Laporan Penelitian Arkeologi Perahu Tradisional di Kepulauan Maluku Tinjauan Awal Perahu Tradisional di Pulau Saparua, Maluku Tengah (Studi Etnoarkeologi)". Laporan Penelitian Arkeologi. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Wattimena, Lucas. 2014a. "Arsitektur Rumah Tradisional di Maluku Studi Etnoarkeologi." *Berkala Arkeologi* 33(2): 201–210.
- . 2014b. "Masyarakat Patalima i Teluk Elpaputih, Maluku." *Amerta* 32(2): 111–118.
- . 2015. "Rumah Orang Huaulu di Pulau Seram, Maluku Tengah." *Kapata Arkeologi* 11(2): 155–164.
- . 2017. "Cosmology of Habo Tetear Kei People, Southeast Molluccas." *Purbawidya* 6 (1): 33–42.